

Kompetensi Kepribadian Pengasuh Asrama Pendidikan di Pesantren

Zainurroyyan Utsman ⁽¹⁾, Abdul Hayyie Al-Kattani ⁽²⁾, Ulil Amri Syafri ⁽³⁾

^{1,2,3} Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Email: ¹royanzain08@gmail.com, ²alkattani@gmail.com, ³ulamris@gmail.com

Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pengemabangan ilmu dan teknologi. Jika pendidik di dalam suatu pendidikan itu dilakukan oleh orang tua, maka pondok pesantren dibimbing langsung oleh guru asrama atau lebih dikenal sebagai pengasuh asrama yang dimana memiliki tugas pokok dan fungsi untuk membimbing, mengasuh, mengontrol, membina, dan mengevaluasi santri dalam kegiatan sehari-hari. Metode penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan (library research) melalui penelitian maktabah. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang kriteria-kriteria yang harus dimiliki pengasuh asrama yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian diantaranya adalah bersikap santun, memiliki wibawa, penyayang dan lain sebagainya.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-04-2024

Disetujui pada : 20-04-2024

Dipublikasikan pada : 30-04-2024

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, pengasuh, Pesantren

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i2.972

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang tak terbantahkan dalam kemajuan pengetahuan dan teknologi. Untuk bisa mencapai hal ini, manajemen yang berfokus pada visi berkelanjutan menjadi kunci. Untuk menjalankan pengelolaan yang efektif, diperlukan persiapan yang matang, seperti memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas, didukung oleh SDM yang profesional, serta sarana prasarana yang memadai. Hanya dengan demikian, proses pengembangan ilmu dan pendidikan dapat berlangsung dengan optimal.

Jika pendidik di dalam suatu pendidikan itu dilakukan oleh orang tua, maka pondok pesantren dibimbing langsung oleh guru asrama atau lebih dikenal sebagai musyrif yang dimana memiliki tugas pokok dan fungsi untuk membimbing, mengasuh, mengontrol, membina, dan mengevaluasi santri dalam kegiatan sehari-hari. Namun pada kenyataannya di lapangan sering kali terjadi pelanggaran-pelanggaran dan bahkan sampai viral diberitakan oleh media sosial dan berita nasional. Hal ini adalah bukti bahwa musyrif kurang berhasil dalam menjalankan amanah yang diembannya.

Di sisi lain, masih terdapat kasus di mana musyrif, atau pengasuh di pesantren, belum sepenuhnya mandiri dalam menjalankan tugas pengasuhan. Kasus kekerasan yang dilakukan oleh beberapa pengurus organisasi terhadap adik kelasnya masih terjadi. Hal ini menunjukkan kurangnya kontrol dan pengawasan dari musyrif dalam membimbing kegiatan di pesantren, yang mengakibatkan beberapa program tidak berjalan sesuai rencana. Terdapat pula kasus di mana musyrif seringkali terlambat dalam memberikan bimbingan pada kegiatan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan pengasuh yang memiliki karakter mandiri, mampu menjalankan tugas dan fungsi mereka dengan baik. (Ritonga dkk., 2021).

Pada hal ini karena musyrif sebagai pengasuh di asrama maka kompetensi yang condong harus kuat untuk dimilikinya adalah kompetensi kepribadian karena mereka lebih banyak dan sering bertemu serta berinteraksi dengan santri di lingkungan asrama. Menurut Damanik, kompetensi kepribadian adalah sesuatu yang abstrak dan

sulit dilihat secara langsung, tetapi dapat diidentifikasi melalui penampilan, tindakan, dan perkataan seseorang saat menghadapi berbagai situasi. Kepribadian ini mencakup semua aspek, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, setiap interaksi musyrif dengan santri mencerminkan kepribadiannya. Kenaikan nilai kepribadian musyrif akan meningkatkan juga kewibawaannya. Dasar penilaiannya adalah ilmu pengetahuan dan moral yang dimiliki musyrif. Dengan demikian, kompetensi kepribadian menjadi faktor penentu apakah seorang musyrif dapat dianggap sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, menjadi seseorang yang merusak bagi santri yang dia didik. (Damanik, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (Library Research), dimana sebagian besar data yang digunakan berasal dari bahan pustaka dan referensi lain yang relevan atau terkait, seperti buku dan artikel jurnal.

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi berasal dari kata "competency", yang merujuk pada kemampuan atau keterampilan individu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi juga bisa dijelaskan sebagai wewenang atau kekuasaan untuk menetapkan atau mengambil keputusan dalam hal tertentu. Dengan memiliki kemampuan individu yang cukup, seseorang dapat menentukan tujuan serta mengambil keputusan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi (Sugono, 2013).

Kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas yang diperoleh melalui proses belajar. Selama proses belajar, rangsangan yang diterima akan disatukan dengan isi memori, yang pada akhirnya menyebabkan perubahan dalam kapasitas individu untuk melakukan suatu tindakan. Ketika individu berhasil mempelajari dan mampu melakukan tindakan yang lebih kompleks daripada sebelumnya, maka dapat dipastikan bahwa terjadi perubahan dalam kompetensinya. (Lefrancois, 1995).

Idea sentral tentang kompetensi adalah bahwa kompetensi merupakan hal yang penting bagi setiap individu sebagai alat untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan lingkungan dengan komprehensif. Dengan demikian, diharapkan setiap individu dapat aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang beragam di lingkungannya. (Rychen, 2002).

Cowell, mengartikan kompetensi sebagai suatu keterampilan yang sifatnya aktif (Cowell, 1988). Aktif dalam bertindak, mahir dalam berbicara, dan mampu memberikan inspirasi kepada peserta didik adalah bagian dari kompetensi. Kompetensi mencakup tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk suatu jabatan atau peran tertentu (Roestiyah N, 1989).

Sedangkan, istilah "kepribadian" berasal dari bahasa Yunani "Personare", yang secara harfiah berarti "topeng". Dalam konteks drama atau sandiwaraku, topeng adalah alat yang digunakan oleh aktor untuk menggambarkan karakter tertentu. (Ramayulis, 2009). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepribadian dimaknai sebagai sifat yang tercermin dalam sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari individu atau bangsa lainnya. (Kamus Sugono, 1101).

Dalam berbagai literatur, kepribadian memiliki beragam makna dan pendekatan. Beberapa psikolog mengacu padanya sebagai a) "personality" (kepribadian) itu sendiri, sementara ilmu yang mempelajarinya disebut "the psychology of personality" atau "theory of personality"; b) "character" (watak atau perangai), dengan ilmu yang mempelajarinya disebut "the psychology of character" atau "characterology"; c) "type" (tipe), dengan ilmu yang mempelajarinya disebut "typology" (Surya Barata, 1990).

Jadi, kepribadian adalah keseluruhan sifat manusia, baik fisik maupun psikis, yang membedakan individu satu dengan yang lainnya, dan terbentuk melalui interaksi

dengan lingkungan. Sedangkan kepribadian seorang pengasuh adalah identitas yang tercermin dari seluruh perilaku mereka sebagai pendidik, yang ditampilkan dalam tindakan sehari-hari.

2. Kompetensi Kepribadian Menurut Hurlock

Allport (1978) Ciri-ciri individu yang memiliki kepribadian yang matang meliputi: meningkatnya kesadaran diri dan kemampuan untuk mengakui aspek positif dan negatif dari diri sendiri (Perluasan rasa diri). Kemampuan untuk membina hubungan yang hangat dan dekat dengan orang lain (Hubungan yang hangat). Mampu mengendalikan emosi dan menjauhi perilaku yang berlebihan (Menerima diri sendiri). Memiliki persepsi yang realistis terhadap situasi dan keadaan (Persepsi realistis tentang kenyataan). Memiliki pemahaman yang dalam tentang diri sendiri (Objektifikasi diri). Memiliki pandangan hidup yang mengintegrasikan nilai-nilai dalam kehidupan (Filosofi hidup yang menyatukan). Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kompetensi adalah memiliki kepribadian yang sehat, sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock sebagai berikut:

- a. Mampu menilai diri secara realistis. Individu yang memiliki kepribadian yang sehat dapat menilai dirinya secara objektif, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya
- b. Mampu menilai situasi secara realistis. Individu yang sehat secara mental dapat menghadapi situasi kehidupan dengan cara yang realistis dan menerima kenyataan tanpa berharap pada kesempurnaan.
- c. Mampu menilai prestasi secara realistis. Individu yang matang dapat mengevaluasi prestasinya dengan objektif, tanpa sombong ketika sukses, atau tanpa frustrasi ketika mengalami kegagalan.
- d. Menerima tanggung jawab. Orang yang memiliki kepribadian sehat adalah individu yang bertanggung jawab dan yakin akan kemampuannya untuk mengatasi masalah.
- e. Mengontrol emosi. Individu yang sehat emosionalnya dapat menghadapi emosi seperti depresi atau stres secara konstruktif dan tidak merugikan orang lain.
- f. Berorientasi pada tujuan. Individu yang matang dapat merumuskan tujuan secara rasional dan realistis.
- g. Berorientasi keluar. Individu yang sehat secara sosial memiliki empati terhadap orang lain dan peduli terhadap lingkungannya.
- h. Diterima secara sosial. Individu yang diterima secara sosial adalah mereka yang mau berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan bersikap ramah terhadap orang lain.
- i. Memiliki filsafat hidup. Individu yang matang memiliki pandangan hidup yang didasarkan pada keyakinan agama atau prinsip-prinsip yang diyakininya.
- j. Kemandirian. Orang yang matang secara mental memiliki sikap hidup mandiri dan mampu mengambil keputusan serta menyesuaikan diri dengan norma sosial.
- k. Bahagia. Kebahagiaan dalam kehidupan seseorang dapat dicapai melalui pencapaian prestasi, penerimaan dari orang lain, dan perasaan dicintai oleh orang-orang di sekitarnya.

Dari konteks yang disampaikan, jelas bahwa faktor yang memengaruhi kompetensi kepribadian seorang pengasuh adalah kemampuannya dalam mengelola dan mengatasi emosi, serta kemampuan untuk melakukan evaluasi diri sehingga ia mampu mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya. Seorang pengasuh yang memiliki kepribadian ini juga mampu mengatasi masalah yang muncul dari dirinya sendiri, keluarganya, santrinya, atau masyarakat sekitarnya. Mereka juga terbuka terhadap masukan untuk meningkatkan diri dan terus mengembangkan kemampuan profesionalisme mereka.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian seorang pengasuh adalah kemampuan untuk bertindak secara rasional dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, yang tercermin dalam seluruh perilaku sehari-hari. Kepribadian yang kokoh merupakan hal yang penting bagi seorang pengasuh di pesantren, karena hal ini mencerminkan kemampuan mereka untuk mengemban tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Seorang pengasuh yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan menjadi panutan bagi santri dalam pembimbingan yang efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, kepribadian yang kuat adalah kunci keberhasilan dalam peran pengasuh di pesantren.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian pengasuh meliputi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, bijaksana, dan berwibawa. Mereka menjadi teladan bagi peserta didik dan memiliki akhlak yang mulia (Mulyasa, 2007). Akan diuraikan satu persatu, sebagaimana berikut:

a. Kepribadian yang mantap dan stabil.

Dalam konteks ini, menjadi seorang pengasuh membutuhkan kepribadian yang mantap dan stabil. Hal ini sangat penting karena banyak masalah dalam pendidikan yang dapat muncul akibat kurangnya stabilitas dan kekokohan dalam kepribadian pengasuh. Seorang pengasuh yang memiliki kepribadian yang mantap akan memberikan contoh yang baik bagi anak didik dan masyarakat, menjadikannya sebagai figur yang patut dihormati dan diteladani. Oleh karena itu, sebagai seorang pengasuh, penting untuk (a) bertindak sesuai dengan norma hukum, (b) bertindak sesuai dengan norma sosial, (c) bangga dengan profesi sebagai pengasuh, dan (d) konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

Kepribadian yang stabil memberikan keyakinan bahwa tindakan yang diambil oleh seorang guru dapat dikendalikan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

b. Kepribadian yang dewasa.

Dalam individu dewasa, kepribadian ditandai oleh kumpulan sifat yang terorganisir dan harmonis. Mereka memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang mereka lakukan dan alasan di balik tindakan mereka. Kepribadian dewasa mencakup perluasan diri (*extension of self*), di mana individu memiliki pemahaman yang mendalam tentang dirinya sendiri, orientasi yang realistis terhadap diri sendiri (*self-objectification*), dan sering kali memiliki suatu falsafah hidup yang mengarahkan tindakan dan keputusan mereka. (Hutagalung, 2007). Ketiga hal ini bernilai sangat penting bagi individu guru dalam menjadi publik figur di tengah masyarakat.

Perluasan diri mengacu pada kemampuan individu untuk tidak terpaku pada rutinitas yang monoton, tetapi mampu mengantisipasi, merencanakan, dan memproyeksikan masa depan. Orientasi diri yang realistik mencakup kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, didukung oleh humor dan wawasan (*insight*). Falsafah hidup memberikan arti dan tujuan bagi individu, di mana agama seringkali menjadi salah satu sumber utama dalam membentuk falsafah hidup seseorang.

Sebagai seorang guru, memiliki kepribadian yang dewasa sangatlah penting karena banyak masalah pendidikan dapat timbul akibat kurangnya kedewasaan seorang guru. Kondisi kepribadian yang kurang dewasa sering kali menyebabkan guru melakukan tindakan yang tidak profesional, tidak pantas, bahkan tindakan-tindakan yang merugikan citra dan martabat profesi guru secara keseluruhan.

c. Kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif ditandai oleh tindakan yang didasarkan pada kepentingan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam bertindak. Sebagai seorang guru, memiliki kepribadian yang disiplin dan arif sangatlah penting. Hal ini karena masih banyak peserta didik yang

perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk belajar disiplin, dan guru memiliki peran kunci dalam memulainya.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab untuk memberikan arahan, memberikan contoh perilaku yang baik, serta menunjukkan kesabaran dan pengertian. Proses mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, dan tugas seorang guru dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan kompetensi dan kepribadian peserta didik.

d. Kepribadian yang berwibawa

Berwibawa bagi seorang guru mencakup memiliki perilaku yang berdampak positif terhadap peserta didik dan dihormati oleh mereka. Mengutamakan kegiatan kreatif daripada yang monoton dalam pembelajaran, menciptakan suasana yang penuh kegembiraan daripada kesedihan, serta menumbuhkan harapan daripada keputus-asaan adalah contoh perilaku yang berdampak positif terhadap peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan menghargai dan menghormati guru sebagai contoh perilaku yang patut dihormati.

e. Menjadi berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik

Berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik memiliki indikator esensial, seperti bertindak sesuai dengan norma agama (seperti iman, taqwa, kejujuran, ketulusan, dan kesediaan untuk membantu), serta memiliki perilaku yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik dan bahkan oleh keluarga.

3. Kompetensi Kepribadian Pengasuh dalam Perspektif Islam

Kompetensi kepribadian pengasuh yang sangat ideal tercermin dalam keseharian Rasulullah Saw, yang memiliki kualitas unggul, kepribadian yang mantap, dan bersahaja, mencerminkan prinsip Islam Kaffah. Rasulullah merupakan contoh pengasuh yang sempurna, yang mampu mewujudkan iman dan Islam sejalan dengan tuntunan Allah Swt dalam menghadapi masalah sosial dan religius, serta semangat untuk mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal saleh, berjuang, dan bekerja untuk menegakkan kebenaran.

Dikalangan intelektual Muslim, masalah kepribadian telah banyak dibahas oleh para ahli, di antaranya al-Farabi, Ibnu Sina, Ikhwan ash-Shafa, Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayyim al-Jauzi (Utsman Najali, 2002). Kepribadian, yang juga disebut sebagai psikologi Islam, juga membahas tentang syakhsiyah atau personality. Dalam literatur klasik, al-Ghazali telah membahas tentang keajaiban hati, sementara Ibnu Maskawih membahas akhlak yang mirip dengan syakhsiyah. Perbedaannya terletak pada fokusnya: syakhsiyah dalam psikologi lebih berkaitan dengan tingkah laku yang dievaluasi, sementara akhlak lebih menyoroti tingkah laku yang dievaluasi. (Ali Rajab, Mansur, 1961).

Kepribadian dalam bahasa Arab disebut sebagai as-Syakhsiyah, yang berasal dari kata "syakhsun", yang berarti orang atau individu. Kepribadian juga dapat diartikan sebagai identitas seseorang (haqiqatus syakhsh). Taqiyuddin an-Nabhani menjelaskan dalam konsep as-Syakhsiyah al-Islamiyah bahwa kepribadian atau syakhsiyah seseorang terbentuk oleh cara berpikirnya (aqliyah) dan cara bertindak untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan (nafsiyah). (Junaedi, 2012).

Salah satu misi pendidikan adalah pembentukan kepribadian, bukan sekadar pemindahan ilmu. Sayangnya, dalam dunia pendidikan saat ini, umat Islam sering kali kurang berhasil dalam pembentukan karakter atau kepribadian. Banyak pengasuh belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk watak. Di antara karakter yang sangat penting dan harus segera dibangun termasuk motivasi, etos kerja, semangat untuk berkompetensi, kejujuran, disiplin, ketekunan, dan berbagai watak positif lainnya. Di

sinilah perlu perhatian yang besar terhadap setiap pengasuh, karena posisi mereka dianggap sebagai jabatan yang sangat mulia. Dalam diri pengasuh, empat sifat yang wajib dimiliki, seperti sifat yang dimiliki oleh Rasulullah Saw, yaitu siddiq (kejujuran), amanah (kepercayaan), tabliq (penyampaian ajaran dengan jelas), dan fatanah (kecerdasan).

Seorang pengasuh harus memiliki kejujuran dalam kata-katanya, sikapnya, dan tindakannya. Mereka harus menjadi figur yang dapat dipercaya oleh santri dan semua pihak yang terlibat dalam lingkungannya. Seorang pengasuh pesantren juga harus menjadi pendidik yang cerdas dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Jika seorang pengasuh kurang dalam hal pengetahuan, bagaimana mungkin dia dapat memberikan pengajaran sesuai dengan harapan masyarakat. Oleh karena itu, kompetensi pengasuh tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai dasar yang tercermin dalam cara mereka berpikir dan bertindak. (Kunandar, 2007).

Kepribadian tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, apakah kepribadian seseorang baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab, sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi perjalanan hidupnya. Kepribadian pengasuh sangat berpengaruh dalam membentuk sikap peserta didik karena pengasuh menjadi contoh dalam pendidikan. Oleh karena itu, substansi kepribadian pengasuh harus selalu diperhatikan dan diperkuat agar peserta didik tidak tersesat dalam meneladani sikap guru di asrama.

Abdul Mujib mengemukakan bahwa substansi kepribadian manusia terdiri dari tiga daya, yaitu: (1) qalbu (fitrah ilahiyah), (2) akal (fitrah insaniyah), dan (3) nafsu (fitrah hayawaniyah). Tingkat pembentukan kepribadian ditentukan oleh persentase kontribusi dari masing-masing komponen tersebut.

Prinsip kerja nafsu mengikuti prinsip kenikmatan (pleasure principle), dan cenderung untuk memuaskan dorongan-dorongan naluriannya tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Jika seseorang terus-menerus membiarkan hawa nafsunya mengendalikan tindakan dan pikirannya, maka kepribadiannya tidak akan berkembang secara positif. Manusia yang terjebak dalam pola pikir ini dapat dikatakan setara dengan binatang, bahkan dalam beberapa kasus, perilaku mereka dapat lebih buruk daripada binatang. Firman Allah:

وَلَقَدْ دَرَأْنَا لِحَبَّتِكُمْ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْعُقُلُونَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.”

Didalam tafsir al-Maraghi, dipaparkan tentang perumpamaan seseorang yang tidak bisa menggunakan hati, mata, dan telinganya secara bijaksana dalam kehidupan. Mereka disamakan dengan binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi, karena mereka lalai terhadap apa yang memberi kebahagiaan kepada mereka di dunia dan akhirat. Perumpamaan ini menggambarkan bahwa ketika manusia tidak memanfaatkan akal, penglihatan, dan pendengarannya dengan benar, mereka turun ke tingkat yang lebih rendah daripada makhluk yang dianggap lebih rendah seperti binatang ternak.

Dari penafsiran ayat ini, disimpulkan bahwa pada umumnya manusia cenderung enggan untuk mempertimbangkan atau mencari kebenaran yang hakiki. Hal

ini disebabkan oleh hati mereka yang terhalang oleh perasaan iri, dengki, benci, dan kesombongan. Mereka terpesona oleh hasrat akan kenikmatan duniawi, dan tergoda oleh suara-suara yang menyesatkan. Akibatnya, mereka meremehkan pentingnya keiman dan kesesatan, dan sikap ini menjadikan mereka semakin jahat, bahkan lebih tercela daripada binatang.

Dalam tafsir Jalalaini, diungkapkan bahwa manusia yang kehilangan kemampuan untuk melihat dan mendengar dengan jelas, secara kiasan disamakan dengan binatang ternak. Namun, ironisnya, mereka lebih tersesat daripada binatang ternak karena binatang ternak masih mampu mencari manfaat dan menghindari kerugian. Sebaliknya, manusia yang demikian cenderung menuju ke arah yang menyesatkan karena menolak kebenaran yang jelas, yang pada akhirnya dapat mengarahkan mereka ke neraka.

Ayat ini mengindikasikan kepada umat manusia bahwa mereka memiliki jasad dengan organ-organ penting seperti hati untuk berpikir, mata untuk melihat, dan telinga untuk mendengar. Dengan berbagai tanda dan bukti, baik yang terungkap melalui firman Tuhan maupun dalam bentuk tanda-tanda alam semesta (yang disebut sebagai ayat-ayat kauniyah), manusia diberi petunjuk untuk mengenal Tuhannya.

Kepribadian manusia yang dipengaruhi oleh nafsu dianggap sebagai struktur bawah sadar. Jika seseorang dikuasai oleh nafsunya, dia mungkin kesulitan mencapai eksistensi yang baik, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat, karena prinsip dasarnya adalah mengejar kenikmatan dunia semata. Namun, jika nafsu tersebut dipandu oleh qalbu atau cahaya Ilahi, kemarahan dapat diubah menjadi kemampuan yang tinggi. Ini mengindikasikan bahwa ketika nafsu manusia diperintah oleh cahaya Ilahi, kepribadiannya akan menjadi mulia dan baik. Namun, jika nafsu itu dikuasai oleh syaitan, maka akan muncul sifat-sifat yang jahat. Hal ini dapat menyebabkan manusia terjebak dalam keadaan yang tidak disenangi dan terkutuk.

Apabila daya nafsu mendominasi, maka akan membentuk suatu kepribadian yang dipenuhi oleh amarah. Namun, bila yang mendominasi adalah daya akal, maka akan tercipta kepribadian yang dipenuhi oleh penyesalan (*lawwamah*). Sedangkan, apabila yang mendominasi adalah daya qalbu, maka akan tercipta kepribadian yang dipenuhi oleh ketenangan (*mutmainnah*). Besar atau kecilnya proporsi dari setiap daya ini dipengaruhi oleh latihan yang berkelanjutan, yang dalam bahasa Arab disebut sebagai "riadhah".

Allah SWT mengisyaratkan tentang sifat manusia yang dikendalikan oleh nafsu dalam firman Allah:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۗ

"Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, sesungguhnya surgalah tempat tinggal(-nya)."

Dari penafsiran Al-Maragi terhadap ayat ini, disimpulkan bahwa mereka yang tidak terikat oleh hawa nafsu akan mendapat tempat di surga dari Allah SWT. Namun, para pemikir yang bijaksana mengajukan ujian terhadap kekuatan batin dalam menahan hawa nafsu. Mereka berpendapat bahwa untuk mencapai kebenaran, seseorang harus mampu mengendalikan hawa nafsunya. Ini mengharuskan individu untuk bertindak bertentangan dengan keinginan hawa nafsunya. Beberapa bahkan menyatakan bahwa hanya para nabi dan orang-orang yang benar-benar jujur yang mampu menghindari pengaruh hawa nafsu.

Tafsiran ini menegaskan bahwa setiap manusia akan diberikan tempat yang mulia di sisi Allah (surga) jika ia mampu mengendalikan dan mengarahkan hawa nafsunya menuju kebaikan, serta memiliki rasa takut kepada Tuhan sebagai pencipta dan penggerak segala yang ada.

Al-Kindi, dalam karyanya al-Qayyim, menjelaskan bahwa jiwa diartikan sebagai an-nafs natiqah, yang esensinya berasal dari sifat ilahi dan dipancarkan oleh

cahaya (nur) sang pencipta. Karena itu, jiwa atau hati harus diberi kehidupan oleh cahaya ilahi. Dalam Islam, hati yang hidup menjadi sumber kebaikan, sementara kematian hati menjadi akar keburukan. Akar dari segala keburukan dan kebahagiaan seorang hamba terletak pada kesempurnaan hidup dan cahaya yang dipancarkan. Hati yang sehat dan hidup mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan.

Dari sudut pandang psikologis, individu yang memiliki kepribadian yang bersih dan akal yang sempurna memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan diri dalam kehidupan. Mereka mampu mengamati realitas dengan teliti, cepat, objektif, dan efisien. (Maslaw Abraham, 1993). Individu yang memiliki kepribadian yang bersih dan akal yang sempurna juga mampu menerima diri mereka sendiri dan orang lain dengan sikap profesional. Mereka dapat mengakui baik kelebihan maupun keterbatasan masing-masing, sehingga mampu menerima masukan dari orang lain dengan alami tanpa merasa terpaksa (Hasyim Muhammad, 2002).

Kepribadian seorang Muslim adalah yang selalu memelihara hatinya agar tetap taat kepada Allah dan merasa bahagia karena dekat dengan-Nya, sehingga mendapatkan cahaya-Nya. Mereka terus menerus melakukan ibadah dan amal yang baik. Sebaliknya, hati yang kotor dan ingkar kepada Allah, yang tercermin dalam tindakan-tindakan tubuhnya, adalah ciri keji karena menjadi bukti hati yang kotor dan gelap tanpa sinar-Nya (Ismail Yaqub, 1984).

Kepribadian amarah cenderung terhadap kenikmatan belaka, perbuatan yang tidak baik, dan tercela. Allah menjelaskan dalam Al-Quran tentang hal ini:

وَمَا أْبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَجَعُ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini menyoroti fakta bahwa seringkali dorongan-dorongan nafsu manusia mendorong kita untuk melakukan keburukan, dipicu oleh syahwat jasmaniyah, hawa nafsu, dan pengaruh bisikan setan. Contoh dari hal ini dapat ditemukan dalam kisah Yusuf dalam Alquran, di mana istri Potifar menghasut suaminya untuk memenjarakan Yusuf agar tidak menimbulkan kecurigaan. Ini menunjukkan bahwa individu yang berjiwa suci tidak ingin dicurigai atau dituduh negatif, sebagaimana yang dialami oleh suami istri Potifar.

Tafsiran tersebut menggarisbawahi bahwa nafsu amarah cenderung kepada kebutuhan jasmani dan naluri yang bersifat kebinatangan, seperti makan, tidur, sex dan hal-hal lain yang terkait dengan keinginan fisik. Ini menunjukkan bahwa nafsu amarah merupakan aspek kepribadian yang paling rendah dan terkait erat dengan naluri dan kebutuhan jasmani yang bersifat dasar.

Kepribadian lawwamah mencerminkan kondisi di mana seseorang berada dalam kebimbangan antara melakukan perbuatan buruk yang dipengaruhi oleh sifat gelapnya, dan melakukan perbuatan baik atau taubat yang dipicu oleh akal dan hatinya. Hal ini menandakan adanya pertarungan internal antara dorongan-dorongan yang saling bertentangan dalam diri seseorang, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri).”

Tafsir Al-Maraghi menegaskan bahwa nafsu lawwamah selalu bertentangan antara nafsu amarah yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah Allah berikan. Allah bersumpah menggunakan kebesaran nafsu manusia yang selalu ingin maju dan cenderung ke arah yang lebih tinggi. Nafsu ini tidak pernah merasa puas dengan apa yang ada, selalu mendambakan lebih tinggi lagi. Ini mencerminkan ambisi manusia yang tidak pernah merasa cukup dengan apa yang dimilikinya dan selalu

mengidamkan kondisi yang lebih baik. Allah menjelaskan bahwa ada keadaan lain di masa depan di mana nafsu manusia bisa mendapatkan keinginannya, baik itu kebahagiaan spiritual bagi manusia yang taat, maupun kebinasaan bagi manusia yang kafir dan mengingkari nikmat yang telah didapatkan.

Penafsiran tersebut menjelaskan kepribadian lawwamah merupakan sifat seseorang yang cenderung menyalahkan dirinya sendiri atas kesalahan yang telah dilakukannya. Orang yang memiliki sifat ini selalu merasa menyesal atas perbuatan buruk yang telah dilakukannya. Meskipun mereka berusaha keras untuk bertahan dalam kebaikan, namun sifat ini tetap ada dalam diri mereka, meski kadang terdiam.

Kepribadian muthmainnah merujuk pada sifat yang cenderung kepada hal-hal yang baik dan tentunya mustahil terpengaruh oleh perbuatan buruk. Individu yang memiliki kepribadian muthmainnah senantiasa menjauhi sifat-sifat buruk karena hatinya telah diselimuti oleh cahaya ilahi. Dampaknya, mereka akan menemukan kedamaian batin yang besar sehingga diundang oleh Allah untuk berada di dekat-Nya, sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya:

تَابَتْهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai.”

Allah menjelaskan bahwa manusia yang menolak untuk mengikuti hawa nafsu rendah seperti ini akan mencapai kesempurnaan. Bagi mereka yang telah membersihkan diri, diterima, dan diampuni dosa-dosanya, artinya mereka akan ditinggikan kedudukan dan diberikan surga sebagai tempat kembali. Individu semacam ini akan merasa tenang karena mereka yakin bahwa setiap perbuatan mereka selalu diawasi oleh Allah. Mereka hanya menginginkan hal-hal yang memberi kepuasan spiritual bagi jiwa mereka, sementara mereka membenci kenikmatan yang bersifat jasmaniah. Jika diberikan kekayaan, mereka tidak akan mengambil lebih dari hak mereka sendiri, dan jika ditimpa ketidak mampuan, mereka akan bersabar dan tidak mencari pertolongan kepada orang lain. Allah menjelaskan bahwa individu semacam ini akan berada di sisi-Nya, diberkati dengan keridhaan atas amal perbuatan yang mereka lakukan di dunia.

Kepribadian yang paling dihargai dalam konteks ini adalah kepribadian muthmainnah, yang menandai jiwa yang selalu tenang dan damai. Individu ini selalu tenggelam dalam zikir kepada Allah dalam segala situasi, dan dalam segala hal yang dilakukannya, ia hanya mengharapkan dan memusatkan perhatian pada keridhaan Allah semata. Ini berarti bahwa dalam menjalankan tugas profesinya sebagai seorang guru, individu tersebut akan bertindak sesuai dengan ajaran Allah dan berusaha mencapai keridhaan-Nya dalam setiap langkahnya.

Al-Abrasyi mengemukakan pendapatnya, (Abuddin Nata, 2010) bahwa seorang pendidik harus memiliki point-point karakteristik yang diharapkan dari seorang pendidik yang berkualitas:

- Watak yang Kebaikan Sebelum Menjadi Seorang Pendidik: Mengacu pada karakter baik dan integritas yang dimiliki oleh pendidik sebelumnya, karena karakter yang baik adalah landasan yang penting dalam membentuk hubungan yang baik dengan peserta didik.
- Komunikasi Aktif dengan Peserta Didik: Pentingnya interaksi yang terbuka dan aktif antara pendidik dan peserta didik untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar yang efektif.
- Memperhatikan Kemampuan dan Kondisi Peserta Didik: Menyadari kebutuhan individual dan kondisi peserta didik agar dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.
- Mengetahui Kepentingan Bersama: Memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang kepentingan bersama, bukan hanya terfokus pada sebagian peserta didik, sehingga

mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan merangsang pertumbuhan semua siswa.

- e. Memiliki Sifat Keadilan, Kesucian, dan Kesempurnaan: Mengutamakan prinsip keadilan, kesucian, dan kesempurnaan dalam tindakan dan sikapnya sebagai pendidik.
- f. Ikhlas dalam Menjalankan Aktivitasnya: Melakukan tugasnya dengan tulus dan ikhlas tanpa menuntut imbalan yang berlebihan, serta selalu mengaitkan materi yang diajarkan dengan konteks yang relevan untuk peserta didik.
- g. Memberi Bekal Ilmu untuk Masa Depan: Menjamin bahwa peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk masa depan mereka, bukan hanya terfokus pada prestasi akademis semata..
- h. Menjaga Kesehatan Jasmani dan Rohani dengan Kepribadian yang Kuat: Mempertahankan kesehatan fisik dan mental sebagai fondasi untuk memberikan dampak yang positif kepada peserta didik, sambil memiliki kepribadian yang kuat, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh peserta didik. Selain itu, memiliki rencana yang terperinci untuk masa depannya dan berusaha mewujudkannya dengan tekun. Dari syarat-syarat yang disebutkan di atas, terlihat bahwa seorang pendidik harus memiliki kesucian jiwa, ketulusan hati, dedikasi dalam beramal, kesehatan fisik yang baik, wawasan yang luas, dan kemampuan komunikasi yang baik dengan peserta didiknya.

Al-Ghazali menjelaskan konsep etika pendidik sebagai berikut (Abuddin Nata, 2010):

- a. Menerima dan mengarahkan problema peserta didik dengan Hati Terbuka dan Tabah: Menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan dan memahami masalah yang dihadapi oleh peserta didik dengan sikap yang tabah dan terbuka.
- b. Ramah penyantun dan memiliki sifat Penyayang: Memperlihatkan perhatian, kehangatan, dan kasih sayang kepada peserta didik, serta memberikan dukungan emosional yang mereka butuhkan.
- c. Menjaga muruah atau wibawa dan Kehormatan dalam Bertindak: Tetap mempertahankan integritas, martabat, dan kewibawaan dalam segala tindakan dan interaksi dengan peserta didik.
- d. Menghindari Sikap Angkuh dan Merendahkan Diri: Tidak memperlihatkan sikap angkuh atau merendahkan peserta didik, tetapi memberikan contoh sikap yang rendah hati dan menghargai orang lain.
- e. Bersikap Rendah Hati: Memiliki sikap rendah hati yang mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, serta bersedia belajar dari pengalaman dan masukan orang lain.
- f. Bersikap Lemah Lembut: Menunjukkan kesabaran, kelembutan, dan kelembutan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik.
- g. Meninggalkan Sikap Marah: Berusaha untuk mengendalikan emosi dan tidak mudah tersulut emosi, serta bersikap tenang dan terkontrol dalam menghadapi situasi yang menantang.
- h. Memperbaiki Sikap Peserta Didik dengan Lemah Lembut: Mengarahkan dan membimbing peserta didik dengan lembut untuk memperbaiki sikap dan perilaku mereka, tanpa memermalukan atau mengejek mereka.
- i. Menerima Kebenaran yang Diajukan oleh Peserta Didik: Bersikap terbuka dan menghargai pendapat serta ide yang diajukan oleh peserta didik, tanpa menakutkan atau meremehkan mereka.
- j. Mengutamakan Kebenaran sebagai promotor dalam Pendidikan: Memiliki prinsip bahwa suatu yang benar harus diutamakan dalam proses belajar, bahkan meski

benar itu berasal dari peserta didik, sehingga memberikan contoh sikap yang jujur dan adil.;

Dalam kitab *tazkirah al-sami wal mutakalim* dikemukakan bahwa kode etik guru adalah sebagai berikut (Abuddin Nata, 2010);

- a. Dekat dengan Allah: Menunjukkan bahwa guru memiliki hubungan yang erat dengan Allah, yang tercermin dalam sikapnya yang tenang, tekun, dan penuh pengabdian.
- b. Memelihara Ilmu Pengetahuan: Memiliki komitmen untuk terus memelihara dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sebagaimana yang dilakukan oleh ulama salaf.
- c. Zuhud dan Menghindari Kekayaan Material: Mengutamakan kesederhanaan dan menghindari hal yang dapat membuat terlalu banyak yang dipelajari.
- d. Tidak Menjadikan Ilmu menjadi alat tujuan dunia: Tidak menggunakan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai dan mendapatkan duniawi semata, seperti kekayaan atau ketenaran.
- e. Menghindari Perbuatan Tercela: Berkomitmen untuk menghindari perbuatan yang tidak pantas, baik menurut ajaran agama maupun adat.
- f. Mengerjakan ajaran agama dan terus menyiarkan agama: Aktif dalam melaksanakan ajaran agama dan mendukung penyebaran nilai-nilai agama.
- g. Memelihara Amalan Sunnah: Berusaha untuk memelihara amalan-amalan sunnah, baik dalam perbuatan maupun perkataan.
- h. Perlakuan Terhadap Masyarakat dengan Akhlak Mulia: Berinteraksi dengan masyarakat dengan sikap yang ramah, ceria, darmawan, sabar, dan adil.
- i. Bersih dari buruk dan mengedepankan akhlak baik: Menjaga diri dari perilaku yang tercela dan terus berupaya membangun akhlak yang terpuji
- j. Memperdalam Ilmu Pengetahuan: Selalu berupaya untuk menjunjung tinggi dan memperdalam ilmu pengetahuan secara terus-menerus.
- k. Tidak merasa segan belajar dari siapapun: Tidak ragu untuk belajar dari siapa pun, tanpa memandang usia, keturunan, ataupun status social.
- l. Membiasakan untuk menulis: Menciptakan budaya menulis dalam bidang yang disukai, ditekuni dan dikuasai, sehingga ilmu dan pengalaman dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

KESIMPULAN

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang diperoleh melalui proses belajar. Kepribadian, dalam berbagai literatur, memiliki beragam makna dan pendekatan. Sebagian psikolog menyebutnya sebagai a) personality (kepribadian) itu sendiri, dengan ilmu yang mempelajari hal tersebut disebut sebagai the psychology of personality atau theory of personality; b) character (watak atau perilaku), dengan ilmu yang mempelajari hal tersebut disebut sebagai the psychology of character atau characterology; c) type (tipe), dengan ilmu yang mempelajari hal tersebut disebut sebagai typology.

Faktor yang memengaruhi kompetensi kepribadian pengasuh termasuk kemampuan mereka dalam mengatasi dan mengelola emosi saat menilai diri sendiri, sehingga mereka dapat mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Pengasuh yang memiliki kepribadian seperti ini juga mampu mengatasi masalah yang muncul dari dirinya sendiri, keluarganya, santrinya, atau masyarakat sekitarnya.

Kepribadian yang disebutkan dalam indikator kemampuan di atas menjadi pondasi bagi seorang pengasuh pesantren untuk menjadi teladan bagi para santri, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sebagai pengasuh pertama dalam Islam. Rasulullah Saw. tidak hanya memberikan ajaran-ajaran agama, tetapi juga mencontohkan perilaku yang mulia dan teladan yang tinggi.

Dengan keikhlasan, kejujuran, dan kelapangan beliau, Rasulullah Saw. telah menjadi panutan bagi umatnya, menciptakan kader-kader yang berakhlak mulia dan

berkomitmen dalam menjalani kehidupan. Sifat tawadhu' beliau juga telah mengokohkan kewibawaannya sebagai guru dan pemimpin.

Seorang pengasuh pesantren yang mampu meneladani kepribadian Rasulullah Saw. akan mampu menginspirasi para santri untuk mengikuti jejak beliau dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ibadah maupun dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, pengasuh pesantren akan menjadi figur yang dicintai dan dihormati oleh para santri, serta mampu melahirkan generasi yang berakhlak baik dan bertanggung jawab.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6.
- Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Krangka Dasar Oprasionalisasinya* (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), h. 11.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 169.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, ed. Bahasa Arab, edisi elite ke. 2. Bahrum Abu Bakar, Heri Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal (Semarang: Toha Putra, 2012), juz. 9, h. 174
- Al- Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahalli dan al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Jalalaini*; ed. Indonesia, terj. Najib Junaidi (Surabaya: Pustaka eLBA, jilid 1. cet. 2, 2011), h. 668. Afifi AE, *Filsafat Mistik Ibnu Arabi*, terj. Syahrir Mawi dan Nandi Rahman, *Judul Asli, Mystical Philosophy of Muhyidin Ibnu Arabi* (Jakarta: Media Pratama, 1995), h. 177.
- Al-Maragi, *Tafsir*, juz 29, h. 201.
- Al-Maragi, *Tafsir*, juz 30, h. 48.
- De Bali Tj, *The History of The Philosophy in Islam* (New York: Dowh Publication inc, 1967), h. 131.
- Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, cet. 5, 2013), ed. 4, h. 719.
- Dominique Simon Rychen, *Key Competencies* (New York: Mc Graw Hill, 2002), h. 121.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 117.
- Guy R. Lefrancois, *Theories of Human Learning* (Kro: Kros Report, 1995), h. 5.
- Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi, Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 88.
- Ibnu Qayyim al Jauriah, *Keajaiban Hati* (Jakarta: Pustaka Ahzam, 2002), h. 35.
- Imam al Gazali, *Ihya Ulumudin*, bab Keajaiban Hati, terj. Ismail Yakub (Jakarta: Faisan, 1984), h. 5.
- Inge Hutagalung, *Perkembangan Kepribadian* (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2007), h. 9-10.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 52.
- Kunandar, *Guru*, h. 55.
- Mansur Ali Rajab, *Ta'am Mulat Fi Falsafah al-Akhlaq* (Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1961), h. 13
- Maslow Abraham, *Motivasi dan Kepribadian*, terj. Nurul Iman (Bandung: Pustaka Binaan Pressindo, 1993), jld. 1, h. 6.
- Meyti Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat bahasa, 2008), h. 1214.
- Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 17, 2005), h. 14.
- Muhammad Utsman Najali, *Jiwa dalam Pandangan Para Filsafat Muslim*, terj. Gari Saloom (Bandung: t.t. 2002), h. 16

- Ramayulis, Psikologi Agama (Jakarta: Kalam Mulia, cet.9, 2009), h. 106.
- Richard N. Cowell, Buku Pengangan Para Penulis Paket Belajar (Jakarta: Proyek Pengembangan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1988), h. 95.
- Roestiyah N. K, Masalah-masalah Ilmu Keguruan (Jakarta: Bina Aksara, cet. 3, 1989), h. 4.
- Sugono, Kamus. h. 1101.
- Sumardi Surya Brata, Psikologi Kepribadian (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 4, 1990), h. 1.
- Suyanto dan Asep Jihad, Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global (Jakarta: Erlangga, 2013) , h. 16.
- Ujam Jaenudin, Psikologi Kepribadian (Bandung: Pustaka Setia, cet. 1, 2012), h. 70.
- Usman, Menjadi. h . 14.
- Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah (Jakarta: Ruhama, cet. 2, 1995), h. 95.